

Nilai-nilai Motivasi dalam Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata sebagai Peningkatan Kepribadian Siswa SMP Negeri 2 Halmahera

Sartika Samad

Institut Sains dan Kependidikan Kie Raha Maluku Utara

sartikasamad93@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai motivasi yang terkandung dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata sebagai peningkatan kepribadian siswa SMP Negeri 2 Halmahera Selatan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Prosedur penelitian ini dimulai dari tahap prapenelitian, tahap penelitian dan tahap pascapenelitian. Penelitian dilakukan di SMP Negeri 2 Halmahera Selatan selama 3 bulan. Teknik pengumpulan data yaitu teknik baca dan teknik catat. Untuk melakukan analisis data menggunakan teknik kualitatif berupa teknik baca dan teknik catat. Hasil penelitian membuktikan bahwa nilai-nilai edukasi yang terkandung dalam novel *Laskar Pelangi* terdapat peningkatan kepribadian siswa SMP Negeri 2 Halmahera Selatan adalah konsep guru sebagai pembimbing, fasilitas dan sumber belajar, pelajar sejati, dan pendidikan pribadi sukses.

Kata kunci: Nilai motivasi, Peningkatan kepribadian

A. PENDAHULUAN

Pendidikan mendapat peranan khusus dalam menjalani kehidupan kita. Agar individu dapat mencapai keberhasilan di dunia yang kompleks dan penuh persaingan ini, maka harus giat mengembangkan kekuatan kemampuan pribadinya. Utamanya pendidikan.

Dengan kata lain pendidikan adalah apa yang kita janjikan, apa yang kita perjuangkan, dan yang lebih penting lagi usaha kita untuk melukiskannya kepada pihak luar (siswa). Orang tidak dapat melihat isi hati kita, mereka hanya mampu melakukan pemahaman dan keyakinan mereka pada apa yang kita lakukan, persepsi yang mereka bentuk berupa pengamatan tentang tindakan kita sehari-hari. Maka melalui tindakan itulah kita dapat menciptakan keunggulan kepribadian kita. Kemahiran kita dalam mengelola kepribadian.

Membentuk kepribadian yang unggul, merupakan pembentukan kepribadian yang utuh, menyeluruh dan seimbang. Pembentukan kepribadian tersebut adalah bentuk kepribadian

yang diarahkan pada pengembangan faktor dasar (bawaan) dan faktor ajar (lingkungan). Sehingga akan tercipta kepribadian insan yang sempurna, dapat menjadi teladan, dan menjadi individu yang menghasilkan kontribusi bermanfaat bagi lingkungan.

Pada gilirannya cita-cita tersebut di atas membutuhkan konsep yang matang. Dalam hal ini pendidikan berperan penting. Justru dengan pendidikan banyak hal yang dapat disampaikan. Pendidikan menjadi sarana penghubung antara satu manusia dengan yang lainnya, yang saling membutuhkan, yaitu dalam masalah pengembangan kepribadian maupun intelektual.

Pendidikan juga merupakan bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar setelah menerima bimbingan dan asuhan tersebut, para peserta didik mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran tersebut. Lebih dari itu, peserta didik juga menjadikan ajaran tersebut sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidupnya.

Proses pendidikan diselenggarakan diantaranya bertujuan untuk memupuk sifat-sifat pribadi sukses dengan berusaha membiasakan menanamkan *i'tikad* dan kepercayaan yang benar dalam jiwa, agar menjadi orang yang berkepribadian unggul, membimbing dan membiasakan peserta didik untuk berkepribadian mulia serta memiliki kebiasaan dan adat yang baik.

Dengan demikian, eksistensi manusia di muka bumi sebagai penguasa (*khalifah fill ardi*) sangat mungkin tercipta. Penguasa di sini lebih menekankan pada tujuan mencapai kesuksesan pribadi yang efektif. Namun apabila kita amati, dunia pendidikan dewasa ini, tampaklah adanya gejala-gejala penurunan nilai moral peserta didik, yang justru harus diusung tinggi-tinggi. Perilaku tersebut dapat kita lihat dari beberapa kasus, seperti peserta didik yang kurang menghargai dirinya sendiri, tidak punya pandangan ke depan, ketergantungan pada orang lain, serta lebih bersikap pasif. Kemudian akan mengarah kepada perbuatan negatif yang tidak produktif.

Menurut para peneliti seharusnya seorang yang efektif dan ingin sukses mempunyai beberapa sifat dan ciri kepribadian berikut: percaya diri, berorientasikan kemanusiaan, berorientasikan tugas dan keputusan, keaslian ide kreatif, berorientasi masa depan, selalu siap mengambil resiko, mempunyai kemampuan membuat keputusan, berorientasikan perencanaan, kemampuan mengendalikan perusahaan, dan kemampuan manajemen. Ciri-ciri tersebut akan diterangkan lebih lanjut pada kajian teori pribadi sukses.

Dari analisis di atas terlihat dan dapat dipahami bahwa wacana tersebut mencerminkan kepribadian yang bertolak belakang dengan ciri-ciri kepribadian yang seharusnya dimiliki pribadi unggul/sukses. Salah satu hal yang mempengaruhi adalah bahan bacaan.

Menyikapi fenomena ini, tampaklah bahwa buku-buku novel turut mempengaruhi perubahan

kepribadian. Novel memuat ragam sastra yang saat ini sangat digemari oleh masyarakat, baik oleh pembaca maupun sastrawan.

Novel merupakan cerita yang berbentuk prosa. Pada dasarnya novel selalu hadir dengan sebuah gambaran atau cermin kehidupan manusia dalam mengarungi hidup dan kehidupannya. Novel juga merupakan gambaran lingkungan kemasyarakatan serta jiwa tokoh yang hidup di suatu masa dan suatu tempat. Secara sosiologis, manusia dan peristiwa dalam novel adalah pantulan yang ditampilkan oleh pengarang pada suatu keadaan tertentu. Cerminan dan gambaran tersebutlah yang mempengaruhi pembaca yang membacanya.

Novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks. Kelebihan cerpen yang khas adalah kemampuannya mengemukakan secara lebih banyak jadi, secara implisit dari sekedar apa yang diceritakan. Selain itu kelebihan Novel yang khas adalah kemampuannya menyampaikan masalah yang kompleks secara penuh (Nurgiyantoro, 2010: 9).

Ada salah satu novel yang sangat diminati di kalangan remaja maupun dewasa dan dijadikan materi pelajaran di sekolah, adalah novel dengan judul *Laskar Pelangi*, karya Andrea Hirata. Karya fiksi pertamanya ini adalah berupa novel yang beraliran saintifik. Ketika novel tersebut diterbitkan dan dipasarkan, minat pembaca sangat tinggi. Ini terbukti dengan awal dicetaknya novel tersebut pada 2005 hingga mencapai cetakan ke 13, November 2007. Dalam tataran penulis muda Indonesia Andrea Hirata termasuk salah satu penulis yang amat menjanjikan. Hal ini dibuktikannya melalui *Laskar Pelangi*, menjadi novel *best seller*. Ini tidak mudah dilakukan oleh seorang penulis pertama yang bukan dari kalangan sastra.

Tapi Andrea mampu melakukannya, terlebih Laskar Pelangi karyanya mampu beredar di luar negeri, bahkan mencapai *best seller* di Malaysia.

Novel ini menggambarkan bagaimana kehidupan anak-anak kampung dan sekolahnya di suatu kampung di pelosok Pulau Belitung. Sekolah Dasar milik Muhammadiyah yang tidak layak disebut sekolah ini secara fisik lebih menyerupai kandang temak. Karenanya, sekolah tersebut jauh dari sebutan sekolah bermutu dan tidak mungkin memberikan pendidikan yang layak bagi murid-muridnya. Kontras dengan sekolah tersebut, tidak jauh dari kampung mereka terdapat sekolah dasar negeri bermutu yang terletak di dalam kompleks perumahan. Fasilitasnya lebih lengkap dengan guru yang pasti lebih bermutu. Sekolah negeri ini merupakan sekolah orang kaya, karena banyak orang kaya yang menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut.

Cerita menjadi menarik ketika ternyata siswa-siswa di sekolah kampung tersebut terbukti lebih cerdas dan berprestasi daripada siswa-siswa di sekolah kota. Hal ini dibuktikan dengan kemampuan mereka menjuarai lomba cerdas cermat dan prestasi-prestasi lainnya. Mereka mampu berprestasi tanpa harus kehilangan kebebasan mereka untuk bermain di kampungnya. Mereka tidak hanya unggul di sekolah, tetapi juga memiliki cita-cita, semangat, tanggungjawab, solidaritas, kemandirian, keberanian untuk maju dan kesederhanaan.

Keberanian untuk maju dan kesederhanaan dibuktikan oleh Andrea Hirata, salah satu dari alumni Sekolah Dasar milik Muhammadiyah tersebut yang telah menulis novel *Laskar Pelangi* menjadi salah satu novel *best seller*. Sampai saat ini novel *Laskar Pelangi* telah mengalami cetak ulang lebih dari 20 kali oleh Penerbit Bentang. Andrea Hirata yang berhasil menyelesaikan S3 di luar negeri menjadi bukti atas keberhasilan sekolah

tersebut, tidak hanya dalam prestasi akademik, tetapi juga dalam hal nilai-nilai kehidupan.

Kehadiran novel ini memberikan inspirasi pada semua pihak tentang pendidikan di Indonesia. Novel *Laskar Pelangi* menyampaikan pesan-pesan seperti solidaritas, komitmen pada cita-cita, kerja keras, kebersamaan dan sebagainya dapat memberikan pembelajaran bagi siswa-siswa SD. Pesan nilai dalam novel ini sangat relevan untuk dihayati dan dipraktekkan dalam kegiatan belajar mengajar di SD.

Penelitian tentang nilai-nilai yang terkandung dalam novel *Laskar Pelangi* menarik dilakukan karena novel ini tidak hanya menghibur tetapi juga sarat dengan nilai-nilai motivasi pendidikan sehingga layak disampaikan kepada para pelajar. Sebagai novel populer yang menceritakan kisah perjuangan para pelajar sudah seharusnya menarik perhatian para pelajar untuk membacanya sehingga nilai-nilai pendidikan di dalamnya sampai kepada para pelajar. Pembelajaran bahasa dan sastra melalui novel yang bermutu dan populer seperti novel *Laskar Pelangi* lebih menarik dan mudah diterima oleh pelajar. Berdasarkan uraian di atas, penelitian tentang nilai-nilai pendidikan dalam novel tersebut dan pelaksanaan pembelajarannya menarik dilakukan.

B. METODE PENELITIAN

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2005:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, tindakan, persepsi, motivasi, dan lainnya secara holistik, dan dengan kata-kata dan bahasa, suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif

dengan tujuan untuk mendeskripsikan objek penelitian ataupun hasil penelitian. penelitian deskriptif menurut Sugiono (2012:29) adalah metode yang mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum.

b. Desain Penelitian

Menurut Susongko (2015:14) desain penelitian merupakan garis besar apa yang akan dilakukan peneliti dari penulisan tujuan, hipotesis, dan implikasi operasional untuk menemukan analisis data. Langkah awal dalam desain penelitian ini adalah dengan membaca novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, kemudian pengumpulan data yang berupa kutipan teks yang mengandung motivasi pada novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, dengan dilanjutkan menganalisis data yang telah terkumpul, kemudian penyajian hasil analisis data, hingga sampai langkah yang terakhir yaitu implementasinya ke dalam peningkatan kepribadian siswa siswa SMP Negeri 2 Halmahera Selatan.

c. Prosedur Penelitian

1. Tahap prapenelitian

Menurut Hasan (2002: 29) tahap prapenelitian yaitu tahap dimana sebuah penelitian dipersiapkan. Pada tahap ini semua hal-hal yang berhubungan dengan penelitian dipersiapkan atau diadakan, seperti pemilihan judul, perumusan masalah.

Sebelum melakukan penelitian ini penulis terlebih dahulu membaca novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Penulis mencari referensi untuk memperoleh informasi tentang novel tersebut, dan penulis akan mempelajari lebih lanjut mengenai hal-hal dan informasi-informasi yang telah didapat sebelumnya yang dianggap cukup untuk melakukan penelitian.

2. Tahap Penelitian

Menurut Hasan (2002: 29) tahap penelitian adalah tahap yang sudah dilakukan atau dilaksanakan. Pada tahap ini, pengumpulan data atau informasi, analisis data dan penarikan kesimpulan telah dilakukan.

Dalam tahap ini peneliti menganalisis aspek motivasi, unsur pembangun novel di dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dengan menggunakan teknik baca-catat dan metode kualitatif-deskriptif serta membuat kesimpulan.

3. Tahap Pasca Penelitian

Pada tahap ini hasil kerja dari tahap penelitian selanjutnya dibuat laporan hasil penelitian secara tertulis dengan menyesuaikan dari data hasil penelitian dan dibuat dengan memperhatikan cara penulisan yang berlaku.

d. Sumber Data

Sutopo (2002:49) menyatakan bahwa sumber data merupakan bagian yang sangat penting bagi peneliti karena ketepatan memilih dan menentukan ketepatan dan kekayaan data atau informasi yang diperoleh. Sumber data pada penelitian ini yaitu sumber data primer pada penelitian yang berupa teks novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata yang diterbitkan oleh Gramedia. Sumber data sekunder berupa artikel-artikel, jurnal dan kutipan-kutipan dari buku-buku teori yang mendukung penelitian.

e. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik baca dan teknik catat. Teknik baca digunakan untuk menyerap dan menginterpretasikan data tertulis dengan cara membaca novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Teknik baca dapat dilakukan dengan langkah-langkah:

- a) Membaca dengan cermat setiap novel dari awal sampai akhir.

- b) Membaca ulang novel yang pernah dibaca untuk menguatkan data tertulis yang akan dijadikan penelitian.
- c) Membanding-bandingkan data tertulis satu dengan yang lainnya dalam setiap novel untuk memilih data yang tepat.
- d) Menentukan data tertulis yang akan dipakai untuk analisis dalam penelitian ini.
- e) Memindahkan data tertulis kedalam catatan data.

Teknik catat digunakan untuk menambatkan data tertulis yang digunakan untuk bahan penelitian. Teknik catat dilakukan dengan langkah-langkah:

- a) Mencatat data tertulis yang telah dipilih dalam teknik baca ke dalam data penelitian.
- b) Menandai intisari data yang terdapat dalam data tertulis.
- c) Mencatat aspek motivasi yang ada pada novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dan juga mencatat unsur pembangun yang ada di dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata.

Selanjutnya data yang sudah didapat langsung diolah untuk dijadikan bahan di penelitian ini, setelah itu data-data yang sudah ada diselarakan dengan teori-teori yang berkaitan dengan aspek motivasi dan juga unsur pembangun yang ada pada novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Teknik baca dan teknik catat ini sangat membantu dalam mengumpulkan data karena dengan teknik tersebut dengan mudah mencari data yang kita perlukan dalam penelitian ini.

f. Teknik Analisis Data

Moeleong (2005: 103) mengemukakan bahwa teknik analisis data adalah proses mengatur urutan data dengan menggolongkan ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Kegiatan analisis data itu dilakukan dalam suatu proses. Proses pelaksanaan dimulai sejak

pengumpulan data itu dilakukan dan dikerjakan secara intensif.

Analisis data dilaksanakan berdasarkan desain metode penelitian deskriptif dan data yang telah dikumpulkan. Aspek motivasi yang akan di analisis yaitu aspek motivasi pasif (statis) dan aspek motivasi dinamis, bukan hanya aspek motivasi yang diteliti melainkan unsur pembangun dalam novel seperti tema, alur atau plot, tokoh dan perwatakan, latar atau *setting*, sudut pandang, gaya bahasa, amanat dan juga unsur ekstrinsik yang ada pada novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Peran Guru sebagai Pembimbing

Sedikit banyak telah dijelaskan dalam teori pendidikan bahwa guru adalah orang yang bertanggung jawab atas perkembangan anak didik. Bobot tanggung jawab yang diamanahkan kepada guru tentu tidak ringan. Pendidik/guru dalam menjalani amanahnya sebagai tenaga pendidik tidak hanya mentransfer ilmu tanpa mengindahkan proses KBM yang menyenangkan, tentu bukan tipikal guru yang sebenarnya. Tentu proses pembelajaran aktif inovatif kreatif dan menyenangkan menjadi keharusan yang tanpa bisa ditawar-tawar harus terinternalisasi ke dalam proses KBM.

Dalam Novel *Laskar Pelangi*, nampaknya Andrea Hirata menampilkan konsep pendidikan berupa sosok guru yang berperan sebagai pembimbing bagi anak didiknya. Sebagai gambaran, berikut penulis tampilkan bagian dalam Novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata yang mengetengahkan konsep guru sebagai pembimbing.

“Pak Harfan tampak amat bahagia menghadapi murid, tipikal “guru” yang sesungguhnya, seperti dalam lingua asalnya,

India, yaitu orang yang tak hanya mentransfer pelajaran, tapi juga secara pribadi menjadi sahabat dan pembimbing spiritual bagi muridnya” (Kutipan halaman 23)

Dalam bagian ini, Andrea menampilkan bagaimana perilaku dan perangai seharusnya seorang guru kepada anak didik. Guru yang tak hanya mentransfer ilmu. Pada kesempatan ini Andrea menampilkan konsep guru sebagai sahabat dan pembimbing. Menjadi guru pembimbing sama halnya dengan menjalankan fungsi “bapak” kedua, karena pendidik atau guru atau merupakan bapak bagi dirimu, pemelihara pertumbuhan dan perkembangan jiwamu; sebagaimana halnya kedua orang-tuamu adalah ‘pembentuk’ rupa fisik biologismu, maka guru adalah ‘pembentuk’ rupa mental rohaniahmu. Sebab guru telah ‘menyuapi’ jiwamu dengan ragam pengetahuan dan membimbingnya ke jalan keselamatan dan keabadian, seperti apa yang telah dilakukan oleh kedua orangtuamu yang menyebabkan tubuhmu terlahir ke dunia, mengasuhmu dan mengajarimu mencari nafkah hidup di dunia fana ini.

Menjadi “Bapak” tentu perlu mengerti kondisi dan bisa menyayangi para peserta didiknya, artinya guru memiliki perhatian dan kepedulian tinggi terhadap keselamatan anak didik dari kejahatan dan kesengsaraan dunia bahkan akhirat. Menjadi guru yang membimbing, guru seyogyanya memiliki karakter kepada peserta didik yang berkemampuan rendah, guru menyampaikan materi yang jelas, konkrit dan sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik dalam mencernanya. Jangan sampai guru menuturkan kepada peserta didik tersebut bahwa nanti akan ada materi yang sangat rumit dan kompleks karena hal itu berpengaruh buruk bagi minat belajarnya dan mengacaukan pikirannya.

Peranan guru sebagai pembimbing adalah menjembatani anak didik untuk mendapatkan iklim

atau suasana belajar yang menyenangkan lengkap dengan fasilitas penunjang yang membantu anak didik dalam memahami materi pelajaran. Tentu itu yang penting diperhatikan, orientasi kepada pendidikan yang bertanggung jawab. Kalau diumpamakan kacang tidak lupa kulitnya, guru bukan pelaku pemerasan tebu: habis manis sepagh dibuang

Begian perlu dipertegas tentang peran guru sebagai pembimbing yang disampaikan oleh Syaiful Bahri Jamarah, bahwa guru sebagai pembimbing yang dimaksud bukanlah guru sebagai *superman* yang siap menyediakan segala keperluan dalam menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan. Bukan juga sebagai “pembantu” yang sibuk menghadirkan fasilitas belajar. Tetapi guru juga mempunyai kewajiban atas kemampuan memiliki kreativitas dan inovasi dalam pengembangan metode dan cara mendesain suasana KBM yang baik. Secara perlahan siswa akan menunjukkan hasil bimbingan seorang guru. Dan tentunya guru senang dengan hasil tersebut.

Guru adalah manusia pembelajar yang selalu siap menghadapi dinamika yang terjadi dalam proses belajar anak didik. Berbekal kesiapan tersebut guru akan mampu menyelesaikan permasalahan berupa kekurangan-kekurangan dalam menjalani peranannya sebagai fasilitator.

Guru siap untuk menjadikan dirinya pembimbing yang serba bisa: dengan kesempurnaan berupa anggota tubuh yang lengkap, kedahsyatan otak dalam mendesain penguasaan kelas, didukung oleh kehebatan panca indera sebagai pelaksana yang selalu terkendali. Kesempurnaan penciptaan bentuk seorang makhluk yang bernama manusia (guru) sangat cukup untuk memenuhi syarat-syarat menjadi seorang pemeran pendidik yang handal. Pemeran yang selalu optimis akan berhasil.

Dalam penggalan narasi lain Andrea Hirata mendeskripsikan nilai pendidikan dari sisi peran seorang guru sebagai pembimbing

“Bagi kawanank Laskar Pelangi, Pak Harfan dan Bu Mus adalah pahlawan tanpa tanda jasa yang sesungguhnya. Merekalah mentor, penjaga, sahabat, pengajar, dan guru spiritual. Mereka yang pertama menjelaskan secara gamblang implikasi *amal makruf nahi mungkar* sebagai pegangan kami sepanjang hayat. Mereka ajari kami membuat rumah-rumahan dari perdu apit - apit, mengusap luka-luka di kaki kami membimbing cara mengambil wudhu, melongok ke dalam sarung kami ketika disunat, mengajari kami doa sebelum tidur, memompa ban sepeda kami, dan kadang-kadang membuatkan kami air jeruk sambal” (Kutipan halaman 32).

Peranan sebagai pembimbing menjadi salah satu peranan guru yang terpenting dari semua peran lainnya, seperti peranan sebagai fasilitator, sebagai motivator, dan lainnya. Peranan ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya.

Kekurangmampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan anak didik semakin berkurang. Jadi, bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri).

Dalam interaksi edukatif yang berlangsung telah terjadi interaksi yang bertujuan. Guru dan anak didiklah yang menggerakkannya. Guru berusaha menjadi pembimbing yang baik dengan peranan yang arif dan bijaksana, sehingga tercipta hubungan dua arah yang harmonis antara guru dengan anak didik.

Dalam interaksi yang berlangsung, guru harus menerima dengan sadar dan mau memahami segala konsekuensi dan kendala yang menghambat

jalannya proses interaksi edukatif, baik yang bersumber pada internal anak didik maupun dari lingkungan eksternal/luar anak didik harus dihilangkan, bukan membiarkannya. Sebab keberhasilan interaksi edukatif terletak pada kemahiran guru dalam mengelola kelas.

b. Pelajar Sejati

“Inilah sel Pak Karno di sebuah penjara di Bandung, di sini beliau menjalani hukuman dan setiap hari belajar, setiap waktu membaca buku. Beliau adalah salah satu orang tercerdas yang pernah dimiliki bangsa ini” (Kutipan halaman 31)

Pesan yang tegas diberikan oleh Andrea kepada para pembaca Laskar Pelangi, yaitu sekelumit penggalan sejarah presiden pertama nusantara ini, Soekarno, tentang semangat belajarnya. Sudah menjadi pengakuan umum bahwa belajar tidak harus berada di ruang kelas. Pepatah “tuntutlah ilmu sejak dari buaian sampai ke liang lahat” sangat tepat pada konteks ini, bahwa perjalanan menimba ilmu yang butuh waktu lama dan tempat yang luas adalah benar. Ilmu ada dimana saja, setiap langkah dan setiap apa yang kita lihat itu (ilmu) yang kita dapatkan.

Membaca adalah langkah awal bagi pembelajar. Namun pelajar sejati bukan hanya orang yang membaca buku. Masih banyak rangkaian untuk menjadi pelajar sejati seperti belajar dari pengalaman.

c. Giat Belajar

Dalam novel Laskar Pelangi, nampaknya Andrea Hirata menampilkan konsep pendidikan berupa “giat belajar” menjadi poin penting. Sebagai gambaran, berikut penulis paparkan penggalan novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata yang mengetengahkan konsep pendidikan tentang giat belajar.

“Lintang memang tak memiliki pengalaman emosional dengan Bodenga seperti yang aku alami, tapi bukan baru sekali itu ia

dihadang buaya dalam perjalanan ke sekolah. Dapat dikatakan tak jarang Lintang mempertaruhkan nyawa demi menempuh pendidikan, namun tak seharipun ia pernah bolos. Delapan puluh kilometer pulang pergi ditempuhnya dengan sepeda setiap haru. Tak pernah mengeluh. Jika kegiatan sekolah berlangsung sampai sore, ia akan tiba malam harinya di rumahnya. Sering aku merasa ngeri membayangkan perjalanannya” (Kutipan halaman 93).

Penggalan narasi tersebut penulis mendapatkan bahwa Andrea Hirata menampilkan konsep giat belajar, pada tokoh Lintang yang sangat baik. Pada narasi tersebut didapatkan gambaran bagaimana kegigihan Lintang dalam proses menempuh pendidikan. Bahkan ia rela berkorban, mempertaruhkan nyawa, dalam perjalanan menuju sekolah sejauh 80 km walau tak jarang Lintang dihadang buaya. Dalam kesulitan itu Lintang tak pernah mengeluh meski harus tiba di rumah malam hari, karena kadang kegiatan sekolah berlangsung sore harinya.

Dalam beberapa hal, memang orang (pelajar) yang sudah ‘tergila-gila’ dengan belajar, seperti melupakan kebutuhan biologisnya, seperti makan dan olahraga demi menjaga keseimbangan fisik dalam belajar. Itu bisa terjadi karena melejitnya semangat belajar. Semangat belajar memang sangat perlu dijaga dan terus dikembangkan. Tanpa semangat belajar tinggi dan baik, sukar mencapai prestasi yang gemilang. Kebanyakan siswa yang malas adalah bodoh. Sebab malas adalah pangkal segala keterbelakangan budaya

d. Fasilitas dan Sumber Belajar

“Gedung-gedung sekolah PN didesain dengan arsitektur yang tak kalah indahnya dengan rumah bergaya Victoria di sekitarnya. Ruangan kelasnya dicat warna-warni dengan tempelan gambar kartun edukatif, poster operasi dasar matematika, tabel pemetaan unsur kimia, peta dunia, jam

dinding, termometer, foto para ilmuwan dan penjajah yang menginspirasi, dan ada kapstok topi. Di setiap kelas ada patung anatomi tubuh yang lengkap, globe yang besar, *white board*, dan alat peraga konstelasi planet-planet. Di dalam kelas-kelas itu puluhan siswa brilian bersaing ketat dalam standar mutu yang tinggi. Sekolah-sekolah ini memiliki perpustakaan, kantin, guru BP, laboratorium, perlengkapan kesenian, kegiatan ekstrakurikuler yang bermutu, fasilitas hiburan dan sarana olahraga termasuk sebuah kolam renang yang masih disebut dalam bahasa Belanda: *zwembad*” (Kutipan halaman 57-58)

Fasilitas dan sumber belajar menjadi penting bagi sekolah atau lembaga pendidikan. Sebab beberapa materi pelajaran tertentu memerlukan alat bantu peraga dan media dalam penyajiannya kepada anak didik. Sekolah PN Timah menjadi contoh sekolah yang bagus dan secara tegas mendeskripsikan kelengkapan fasilitas dan sumber belajar. Tentunya, fasilitas dan sumber belajar yang sangat baik tersebut haruslah diimbangi dengan manajemen yang baik pula. Jika itu terealisasi, maka persaingan mencapai prestasi antar siswa akan menjadi budaya baik sekolah. Kemudian akan terbukalah kesempatan untuk “unjuk kebolehan” ke luar sekolah.

e. Pendidikan Wirausaha dan Kemandirian

Setiap orang memiliki idaman atau cita-cita untuk dapat hidup bahagia meskipun mereka barangkali kurang mempunyai pengertian yang jelas tentang apa yang sebenarnya disebut kebahagiaan itu. Untuk mewujudkan idaman hidup bahagia itu, sebagian orang berbuat dan berupaya dengan cara yang kurang tepat bahkan ada yang dengan cara melanggar hukum keadilan. Pada sebagian besar anggota masyarakat di negeri kita telah terdapat sadar tentang pentingnya kesadaran terhadap pendidikan dalam usaha mewujudkan hidup bahagia idaman mereka. Kebahagiaan hidup tidak

bisa dicapai dengan diam dan berpangku tangan sambil menunggu dan berharap datang nasib baik. Kesejahteraan hidup harus dicapai dengan bekerja. Pekerjaan yang dilakukan manusia belum tentu menghasilkan sesuatu yang berarti bagi perwujudan kehidupan sejahtera yang mereka idam-idamkan. Agar pekerjaan manusia menjadi efektif, manusia harus banyak belajar.

Pada penggalan novel *Laskar Pelangi* dapat kita temukan narasi yang menggambarkan bahwa untuk mencapai kesejahteraan manusia harus banyak belajar, memperkaya ilmu, dan kemudian bekerja. Berikut penulis ketengahkan penggalan narasi tersebut.

“Memang menyenangkan menginjak remaja. Di sekolah, mata pelajaran mulai terasa bermanfaat. Misalnya pelajaran membuat telurasin, menyemai biji sawi, membedah perut kodok, keterampilan menyulam, menata janur, membuat pupuk dari kotoran hewan, dan praktek memasak. Konon di Jepang pada tingkat ini para siswa telah belajar semikonduktor, sudah bisa menjelaskan perbedaan antara istilah analog dan digital, sudah belajar membuat animasi, belajar *software development*, serta praktik merakit robot” (Kutipan halaman 191)

Dapat ditemukan dalam penggalan narasi dari Novel *Laskar Pelangi* tersebut bahwa Andrea Hirata menggambarkan pendidikan kemandirian yang diterapkan dengan jalan pelajaran yang bermanfaat. Seperti pelajaran membuat telurasin, menyemai biji sawi, membedah perut kodok, keterampilan menyulam, menata janur, membuat pupuk dari kotoran hewan, dan praktek memasak.

Dalam rangka mencapai cita-cita hidup, dewasa ini banyak sekali orang berlomba-lomba menempuh pendidikan di sekolah formal atau bahkan menyekolahkan putra-putrinya.

Namun sekarang banyak pemuda yang tertipu dengan angan-angan mereka sendiri.

Mereka menyangka hanya dengan bersusah payah sekolah ke tingkat yang lebih tinggi akan dijumpai lapangan kerja, status sosial serta idaman - idaman lain. Banyak diantara mereka yang akhirnya mengandalkan ijazah tanpa memperhatikan kemampuan skill atau meremehkan kemampuan diluar secarik kertas (ijazah) yang mungkin justru membatasi kreativitas mencari jalan lain untuk mendapatkan impiannya.

Di sinilah letak kreativitas, kemandirian dari pendidikan wirausaha berperan penting. Dalam penggalan narasi Novel *Laskar Pelangi* tersebut, Andrea Hirata mengajarkan/memberi inspirasi kepada pembaca untuk dapat menangkap pesan bahwa yang dilakukan tokoh dalam novel berupa pelajaran membuat telurasin, menyemai biji sawi, membedah perut kodok, keterampilan menyulam, menata janur, membuat pupuk dari kotoran hewan, dan praktek memasak adalah pendidikan wirausaha yang mengajarkan kemandirian kepada anak didik

D. KESIMPULAN

Bersarakan uraian hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai edukasi yang terkandung dalam novel *Laskar Pelangi* terdapat peningkatan kepribadian siswa siswa SMP Negeri 2 Halmahera Selatan adalah konsep guru sebagai pembimbing, fasilitas dan sumber belajar, pelajar sejati, dan pendidikan pribadi sukses.

REFERENSI

- Atmazaki. 2013. *Mengungkap Masa Depan: Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Konteks Pengembangan Karakter Cerdas*. Padang: UNP
- Djamarah, S. B. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Danarjati, Dwi P, dkk. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu

- Depdiknas. 2000. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Desmita, 2012. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Gani, R. 1988. *Pengajaran Sastra Indonesia*. Jakarta: Depdikbud
- Hasan, I. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian & Aplikasinya*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia
- Moleong, L. J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rineka Cipta
- Nurgiantoro, B. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press
- Sugiono. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suyono. 2007. *Cerdas Berpikir Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Ganeca Exact
- Sumardjo, Y. Saini K.M. 2008. *Apresiasi kesusastraan*. Jakarta: Gramedia
- Susongko, P. 2015. *Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan*. Tegal :Universitas Pancasakti Tegal
- Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press
- Waluyo, H. J. 2002. *Pengkajian Sastra Rekaan*. Salatiga: Widya Sari Press
- Wardani, N. Eko. 2009. *Makna Totalitas Dalam Karya Sastra*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press
- Wina, S. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group